

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas latar belakang penelitian tentang pengembangan konsep diri melalui strategi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *mentoring halaqah*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan *mafahim*-nya terhadap kehidupan. Pemikiran akan membentuk dan memperkuat *mafahim* (pemahaman) terhadap sesuatu (An-Nabhani, 2001, hlm.7). Allah Swt telah memberi amanah pada manusia untuk menjadi nakhoda atas diri dan kehidupannya. Sebagai nakhoda, seseorang harus memahami apa yang sedang dijalankannya dan mengetahui arah yang dituju.

Kehidupan dan perilaku individu, keberhasilan maupun ketidakberhasilan individu dalam kehidupan, serta kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang dirasakannya dari orang lain tentang dirinya, dan tentang akan menjadi apa dirinya, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan oleh Shavelson & Roger (1982) dengan konsep diri (*self concept*). Dengan peranannya yang demikian, menjadi pentinglah pembentukan konsep diri positif dalam diri individu sejak dini, termasuk sejak masa remaja awal.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2003, hlm.13). Sasse (dalam Suyuti, 2010, hlm.72) mengelompokkan konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya apa adanya, tanpa merasa tertekan dan terbebani dengan keadaan dirinya maupun pandangan orang lain terhadapnya. Remaja dengan konsep diri negatif tidak

memiliki kepercayaan diri, cenderung tidak dapat menerima kelemahan dirinya, sehingga ia menjadi frustrasi, cenderung berpikir negatif dan selalu khawatir. Perasaan tidak puas dengan keadaan diri sendiri, baik fisik ataupun psikis menyebabkan remaja mengalami konflik dan ketegangan.

Menurut Potter (dalam Andayani, 1996, hlm. 25) masa remaja adalah waktu yang kritis ketika banyak hal secara kontiniu mempengaruhi konsep diri. Ketika individu memasuki jenjang keremajaannya, maka remaja mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa konsep diri pada seorang remaja cenderung tidak konsisten dan hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah. Tetapi melalui cara ini, remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai akhirnya memiliki suatu konsep diri yang konsisten (Gunarsa, 2008, hlm. 236).

Perkembangan konsep diri remaja akan menetap dan stabil pada usia remaja akhir. Pada masa remaja awal, konsep diri masih dapat berubah karena pengaruh dari lingkungan. Namun, konsep diri positif yang telah terbentuk sejak remaja awal akan menjadi bekal bagi perkembangan konsep diri positif selanjutnya pada remaja akhir sehingga konsep mengenai diri yang dibentuk remaja sudah relatif menetap dan lebih stabil (Papalia, 2004).

Kelompok usia remaja memiliki tugas perkembangan untuk melakukan pencarian jati diri. Erikson menyebutkan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Kegagalan remaja menghadapi masa *identity versus identity confusion* mengakibatkan remaja terjebak pada perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, pecandu alkohol, terlibat pergaulan bebas, meningkatnya angka aborsi dikalangan remaja sebagai akibat dari *free sex*, serta masih banyak lagi penyimpangan lainnya.

Perilaku negatif remaja membuat kecemasan dan kekhawatiran yang sangat tinggi bagi para orang tua, sehingga sekolah berasrama (*boarding school*) yang berada di lingkungan pondok pesantren menjadi pilihan para orang tua sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar dan bersosialisasi yang tepat bagi anak

(Ghonimah, 2010). Hal ini karena anak mereka berada dibawah pengawasan para Kyai yang merupakan tokoh agama dan panutan masyarakat, menjadikan para orang tua percaya dan yakin dengan bimbingan para Kyai dan guru, seorang anak akan menjadi muslim yang berilmu dan berakhlak baik, sehingga motif untuk tinggal dipesantren pun sedikit mereka paksakan agar anak mau belajar di pesantren meski jauh dari keluarga demi membentengi anak yang beranjak remaja dari berbagai dampak negatif lingkungan sekolah umum, masyarakat, maupun media sosial, serta dapat mengembangkan konsep diri positif, baik sewaktu berada di lingkungan pesantren dan di lingkungan sosialnya atau bermasyarakat. Namun, pola pendidikan di *boarding school* bukan jaminan bahwa masalah tidak akan ada, karena pengasuhan berpindah dari orang tua masing-masing kepada pola pengasuhan di pondok pesantren. Keputusan untuk tinggal dipesantren yang didominasi oleh campur tangan orang tua, tanpa mengajak anak berdiskusi terlebih dahulu tentang keputusan untuk melanjutkan studi di pondok pesantren/*Islamic boarding school*, terkadang menjadikan remaja tersebut melakukan perilaku melanggar peraturan di pondok pesantren sebagai bentuk protes atas keinginan orang tua, hal ini dikarenakan sifat dari para remaja yang menginginkan untuk hidup atas pilihan mereka sendiri.

Remaja yang tinggal di sekolah berasrama dihadapkan pada berbagai tuntutan. Kemampuan remaja dalam mengatur perilakunya terhadap tuntutan tersebut didasarkan atas konsep diri yang dimilikinya, dan pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan remaja selama menempuh pendidikan di sekolah asrama (Asizah & Fabiola Hendrati, 2005, hlm. 95).

Pada umumnya sekolah berasrama sangat menekankan disiplin dan mandiri terhadap siswa. Seperti halnya di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung yang menetapkan berbagai aturan sekolah yang diharapkan dapat membentuk karakter Islam peserta didik yang dirangkum dalam istilah membangun karakter BaKu (baik dan kuat) peserta didik dalam kurikulum sekolah dan kurikulum pengasuhan di pesantren. Pemberlakuan sanksi yang tegas bagi yang melanggar aturan sekolah, baik berupa sanksi fisik, penugasan, atau drop-out. Banyaknya aturan dan jadwal yang harus diikuti di *boarding school*, ditambah dengan kerinduan pada orang tua di rumah, membuat remaja jenuh dan secara fisik,

sangat menguras tenaga. Keadaan inilah yang membuat *self concept* remaja di *boarding school* bermasalah dan tidak mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan di pesantren bahkan melakukan berbagai pelanggaran di sekolah maupun asrama, seperti membolos, meninggalkan ibadah wajib, menjalin interaksi tidak sehat dengan lawan jenis, berkata kasar terhadap teman-teman, guru, maupun pembina, dan bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan norma, serta menganggap bahwa sekolah *islamic boarding school* ibarat “penjara suci” yang mengekang kebebasan mereka untuk menikmati dunia luar sehingga membuat siswa memendam kemarahan terhadap aturan sekolah maupun orangtua yang telah memasukkan mereka ke pesantren yang menjauhkan mereka dari orang tua dan lingkungan yang mereka senangi di luar pesantren/*islamic boarding school*.

Berbagai masalah yang muncul tersebut merupakan gambaran tentang konsep diri negatif siswa yang berkembang di lingkungan pesantren. Ini merupakan masalah serius bagi lembaga pesantren ketika masyarakat berharap lembaga pesantren menjadi solusi bagi anak remajanya agar menjadi bibit unggul yang memiliki benteng agama yang kuat dan berakhlak mulia dalam kepribadiannya akan tetapi para remaja tersebut justru mengembangkan konsep diri negatif di *Islamic boarding school*/pondok pesantren.

Berbagai dampak negatif yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan konsep diri negatif siswa di pesantren tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik maupun orang tua. Perlu dilakukan upaya-upaya yang intensif untuk membentuk identitas yang positif bagi siswa Bagong (dalam Santrock, 2003, hlm. 358). Upaya untuk mengembangkan konsep diri siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor-faktor pembentuk dan yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu.

Stuart dan Sudeen (dalam Rahmawati, 2010, hlm. 55) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu, yaitu: faktor-faktor perkembangan individu, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), dan *self perception* (persepsi diri sendiri). Sementara menurut Hurlock (dalam Marina, 2000, hlm.2) menyebutkan faktor yang membentuk konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, nama dan

julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita, serta pengalaman hidup berinteraksi dengan orang lain.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwasanya ada 3 faktor utama yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Faktor yang paling dominan mempengaruhi konsep diri remaja adalah kehadiran orang yang berpengaruh (*significant other*). Kehadiran orang yang berpengaruh menjadi begitu penting bagi siswa sebab mereka masih mencari sosok panutan hidupnya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Papalia (2004, hlm. 253) bahwa kelompok yang paling berpengaruh bagi remaja adalah teman sebaya, terlebih pada siswa yang berada pada sekolah berasrama. Kedekatan fisik yang lebih tinggi pada siswa *boarding school* memberikan peluang keakraban yang lebih besar dibanding siswa Sekolah Formal.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kedekatan fisik yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kualitas persahabatan yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat siswa *boarding school* akan cenderung memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi yang mampu memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Parker & Asher, 1993, hlm. 611), *adjustment* yang lebih baik, dan kebermaknaan hidup lebih tinggi (Ling, L.K., & Chan, D.W, 1997). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa teman sebaya merupakan *significant other* yang paling berpengaruh pada diri remaja. Dengan demikian, upaya pengembangan konsep diri remaja dapat dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan teman sebaya. Salah satu program intervensi yang dapat dilakukan melalui peran teman sebaya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling kelompok dalam proses *mentoring*.

Santrock (2007, hlm. 131) mengatakan bahwa *mentoring* merupakan program yang cocok dalam pembentukan karakter dan pendidikan bagi para remaja. *Mentoring* merupakan bimbingan yang diberikan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan dan dorongan secara teratur selama periode waktu tertentu. Selain hal tersebut, Agustiani (2006, hlm. 52) menambahkan cara lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri pada remaja agar menjadi lebih positif adalah dengan meningkatkan nilai-nilai religiusitas remaja. Oleh karena itu, dengan kombinasi antara *mentoring* dengan penanaman nilai religiusitas

diharapkan dapat semakin memperkuat konsep diri remaja menjadi lebih positif, yakni melalui *mentoring*. Dalam Islam, istilah *mentoring* lebih dikenal dengan istilah *halaqah* atau *usroh*. Sebuah istilah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran Islam. *Mentoring halaqah* dilaksanakan pada kelompok kecil individu yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang (Lubis, 2010, hlm. 48).

Selama proses *mentoring* berlangsung, pementor dan *mentee* mengembangkan suatu ikatan komitmen bersama. Di samping itu, relasi dari *mentee* ke pementor juga melibatkan karakter emosional yang diwarnai oleh sikap hormat, setia, dan identifikasi. *Mentoring* yang dilakukan secara rutin sepekan sekali akan membentuk hubungan yang baik sesama anggota kelompok *mentoring*. Pola pendekatan teman sebaya yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Selain penyampaian materi tentang Islam, sasaran dan fokus materi juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa agar nilai-nilai dalam *mentoring halaqah* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola teman sebaya yang dibangun dalam proses *mentoring halaqah* memunculkan sebuah harapan bagi peserta *mentoring* untuk membentuk persahabatan yang kuat dan berpengaruh dalam hidup.

Mengacu pada penelitian Ridwansyah (2008) yang telah dilakukan sebelumnya untuk melihat pengaruh *mentoring* pada siswa SMA yang berjudul Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program *Mentoring* Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN Unggulan 57 Jakarta, didapatkan hasil bahwa : Sebanyak 56% (14 dari 25 orang) para peserta *mentoring* menyatakan bahwa motivasi beribadah mereka meningkat setelah mengikuti program *mentoring* ini, 36% responden menjawab sangat meningkat. Materi *mentoring* yang diajarkan terdapat hubungan dengan pelajaran di sekolah sebesar 68% (17 orang).

Kresnawati (dalam Kusuma, 2010, hlm. 46) pada penelitiannya terhadap 114 orang pelajar SMA di Jakarta ditemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa pemahaman tingkat agama berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Sebanyak 76

orang (66,7%) berkategori baik dalam memecahkan masalah, dan yang berkategori tidak baik sebanyak 38 orang (33,3%).

Cole (dalam Rahayu, 2008, hlm.56) menambahkan bahwa agama atau religiusitas dalam diri individu terbukti berperan dalam mengurangi tingkat konflik yang terjadi, terutama konflik yang berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli sepakat bahwa agama sangat potensial untuk mendorong dan mengarahkan hidup manusia pada perubahan ditingkat mikro individual dan makro sosial ke arah yang lebih baik.

Berbagai permasalahan dan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada dalam kelompok usia remaja sedang berada dalam tugas perkembangan pencarian identitas diri. Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja sangat diharapkan dapat membentuk konsep diri yang positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah *significant other* yakni teman sebaya. Oleh karena itu, maka diperlukan upaya pembentukan konsep diri remaja yang baik melalui peran *significant other*.

Mentoring halaqah dapat menjadi sebuah program layanan bimbingan konseling dalam suasana kelompok dengan menggunakan prosedur dalam pelaksanaan *halaqah* dibangun sebagai wahana interaksi, komunikasi, dan transformasi antara *murobbi* (pembina/konselor) dengan *mutarobbi* (binaan/konseli) dengan anggota 5-12 orang.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan dari hasil penyebaran instrumen terhadap sampel penelitian maka diperoleh gambaran mengenai profil konsep diri siswa kelas IX SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung Tahun ajaran 2014/2015 baik gambaran umum secara keseluruhan, maupun gambaran pada setiap dimensi dan aspek pada setiap kelas. Hasil penelitian diklasifikasikan dalam dua kategori konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa pada umumnya gambaran konsep diri siswa cenderung negatif, hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi seluruh siswa kelas IX sebanyak 48 siswa, terdapat 26 siswa (54%) memiliki konsep diri positif, dan 22 siswa (46%) memiliki konsep diri negatif. Gambaran yang lebih spesifik

mengenai konsep diri siswa dijabarkan dalam aspek-aspek konsep diri, yakni aspek fisik, moral-etik, personal, keluarga, dan sosial.

Secara keseluruhan konsep diri siswa pada aspek fisik berada pada kategori negatif, yakni sebanyak 28 (58%) siswa yang memiliki konsep diri negatif, dan sebanyak 20 (42%) siswa yang memiliki konsep diri positif. Pada aspek moral-etik menunjukkan sebanyak 20 (42%) siswa berada pada kategori negatif dan sebanyak 28 (58%) siswa yang memiliki konsep diri positif. Pada aspek personal sebanyak 25 (52%) siswa yang memiliki konsep diri negatif, dan sebanyak 23 (48%) siswa berada pada kategori positif. Pada aspek keluarga sebanyak 21 (44%) siswa berada pada kategori negatif dan sebanyak 27 (56%) siswa berada pada kategori positif. Pada aspek sosial sebanyak 11 (23%) siswa berada pada kategori *negatif* dan sebanyak sebanyak 37 (77%) siswa yang memiliki konsep diri positif.

Persentase menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang memiliki konsep diri negatif tergolong cukup besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX di asrama putri SMP *Daarut Tauhiid Boarding School* Bandung tahun ajaran 2014/2015 perlu mendapatkan layanan bimbingan dalam membantu siswa mengembangkan konsep diri positif. Dari data pelanggaran yang dirangkum oleh komisi disiplin sekolah, terlihat bahwa intensitas pelanggaran dan penyimpangan perilaku lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas IX dari pada siswa kelas VII dan VIII, padahal siswa kelas XI telah dibina dengan pendidikan pesantren yang umumnya menanamkan nilai-nilai keagamaan selama hampir tiga tahun.

Konsekuensi dari rendahnya konsep diri siswa kelas IX SMP *Daarut Tauhid boarding school* Bandung jika tidak segera diberi layanan bimbingan konseling adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Damon&Hart (dalam Santrock 2003) bahwa individu yang mengalami konsep diri negatif akan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Beragam upaya pun dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang siswa. Sekolah memberlakukan sistem buku poin dan mengadakan surat perjanjian untuk meningkatkan disiplin siswa agar dapat menaati tata tertib sekolah, dan rutin melaksanakan ibadah berjamaah di pesantren. Namun, hal ini juga tidak memberikan hasil optimal kepada siswa, bahkan membuat siswa semakin resisten terhadap peraturan sekolah sehingga meskipun telah diberikan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan, siswa tetap saja melakukan berbagai

pelanggaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pola pendekatan lain yang mampu mengembangkan konsep diri siswa.

Rendahnya konsep diri siswa di *boarding school* sudah selayaknya mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Berdasarkan identifikasi masalah konsep diri negatif siswa di *boarding school*, maka peneliti menganggap bahwa bimbingan dan konseling dalam setting kelompok yang di dalamnya mengintegrasikan pola pengamalan nilai-nilai agama yang tepat dalam aktivitas *mentoring halaqah* terhadap siswa di *Islamic boarding school* akan menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam mengembangkan konsep diri positif siswa.

Yusuf & Juntika Nurihsan (2009, hlm. 133) mengungkapkan bahwa landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menitikpkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaanya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pola pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan proses bimbingan dalam setting kelompok dengan teknik *mentoring halaqah* memandang manusia secara holistic sehingga pemberian layanan bimbingan lebih berdimensi dunia akhirat. Santrock (2007, hlm.387) mengungkapkan bahwa remaja yang bergabung dalam kelompok *mentoring* lebih cenderung memiliki konsep diri yang tinggi dan lebih terdidik.

Menurut McCreath (dalam Vaughan, 2000) *mentoring* merupakan sebuah pendekatan yang lebih bersifat persahabatan, dimana dalam proses persahabatan tersebut ada visi untuk meningkatkan kualitas diri antara sesama baik secara pemikiran maupun emosional. Melalui dukungan kelompok teman sebaya (*peer support*) dalam suasana *mentoring halaqah*, remaja merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat diri.

Berdasarkan identifikasi masalah dan asumsi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konsep diri negatif siswa SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung dan efektivitas strategi bimbingan kelompok dengan teknik *mentoring halaqah* dalam mengembangkan konsep diri siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji efektivitas strategi bimbingan kelompok dengan teknik *mentoring halaqah* dalam pengembangan konsep diri siswa kelas IX SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar dan landasan konseptual suatu program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *mentoring halaqah* dalam pengembangan konsep diri siswa SMP. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung kerja guru pembimbing atau konselor sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok di sekolah madrasah maupun pesantren/*islamic boarding school* mengembangkan konsep diri siswa. Program yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diintegrasikan dalam program-program bimbingan dan konseling secara keseluruhan, sehingga dapat membantu siswa mencapai perkembangan optimal masa remaja di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini disajikan dalam lima bab. Secara garis besar, masing-masing bab akan disajikan pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari empat sub bab yang membahas latar belakang penelitian tentang pengembangan konsep diri melalui strategi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *mentoring halaqah*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II pembahasan, memaparkan kajian pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metodologi penelitian memaparkan desain penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, analisis data, dan analisis efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *mentoring halaqah* dalam pengembangan konsep diri siswa.

Bab IV pembahasan hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian

Bab V simpulan dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi peneliti bagi konselor, sekolah, maupun peneliti selanjutnya.